



Eksplorasi Kultur Sekolah dalam Membangun Kemandirian Belajar Siswa Akuntansi pada salah satu SMK di Karanganyar

Meli Anggraeni*, Asri Diah Susanti

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk (1) mengeksplorasi dan mendeskripsikan kultur sekolah pada salah satu SMK di Karanganyar, (2) menganalisis penerapan kultur sekolah oleh siswa pada SMK di Karanganyar, (3) menganalisis peran kultur sekolah dalam mewujudkan kemandirian belajar siswa pada SMK di Karanganyar. Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus dengan teknik observasi dan wawancara mendalam pada 12 siswa akuntansi kelas X dan XII. Triangulasi sumber dan metode sebagai uji validitas dan analisis data interaktif. Hasil menunjukkan kultur sekolah mencakup aspek verbal dan materiil. Aspek verbal seperti narasi, struktur organisasi, ritual dan upacara sudah baik, namun pemahaman visi-misi, implementasi kurikulum, komunikasi siswa-guru, dan layanan psikososial perlu ditingkatkan. Aspek materiil menunjukkan aturan seragam optimal, tetapi fasilitas pembelajaran dan penggunaan artefak perlu ditingkatkan. Kedua aspek kultur ini baik kultur sekolah verbal maupun kultur materiil mempengaruhi kemandirian belajar siswa dan memerlukan perbaikan untuk mendukung secara maksimal.

Kata kunci: Kultur Sekolah, Kemandirian belajar, Kultur Verbal, Kultur Materiil, Lingkungan Pendidikan

*Correspondence: Meli Anggraeni

Email:

anggraenimeli918@student.uns.ac.id

Received: 01-07-2024

Accepted: 15-08-2024

Published: 30-09-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

influence students' self-regulated learning and require improvement to provide maximum support.

Abstract: This research is a qualitative descriptive study that aims to (1) explore and describe the school culture at Vocational High School in Karanganyar, (2) analyze the implementation of school culture by students at Vocational High School in Karanganyar, (3) analyze the role of school culture in realizing students' self-regulated learning at Vocational High School in Karanganyar. The study employs a case study approach using observation and in-deep interview techniques with 12 accounting students from grades X and XII. Source and method triangulation as a validity test and interactive data analysis Results indicate that the school culture encompasses both verbal and material aspects. Verbal aspects such as school narratives, organizational structure, rituals, and ceremonies are well-established, but understanding of vision-mission, curriculum implementation, student-teacher communication, and psychosocial services need improvement. Material aspects show optimal uniform regulations, but learning facilities and artifact utilization require enhancement. Both cultural aspects the verbal school culture and the material culture,

Keywords: School Culture, Self-regulated Learning, Verbal Culture, Material Culture, Educational environment

Pendahuluan

Kemampuan belajar mandiri merupakan sebuah komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan perkembangan individu. Hal ini dikuatkan oleh Lickona (2015) yang memaparkan beberapa alasan mengapa kemandirian dalam belajar memiliki peranan yang sangat krusial. Pertama, kemandirian belajar mendorong konsep pembelajaran seumur hidup, yang memungkinkan seseorang untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya seiring berjalannya waktu. Kedua, dengan kemandirian belajar, individu dibekali kemampuan untuk menghadapi tantangan dan perubahan dengan lebih efektif, karena mereka memiliki keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi baru. Ketiga, melalui kemandirian dalam belajar, seseorang dapat mengasah kemampuan pemecahan masalah, yang merupakan keterampilan krusial dalam menghadapi situasi yang kompleks.

Dalam mendukung implementasi kemandirian belajar siswa, kultur sekolah yang baik sangat dibutuhkan. Sekolah dapat mendorong terbentuknya kemandirian belajar seseorang karena siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di tempat ini (Ngalu, 2019). Penelitian Nastiti & Suprpto (2022) menunjukkan bahwa kultur sekolah berpengaruh terhadap pembentukan karakter kemandirian siswa. Kultur sekolah yang kondusif dapat memudahkan pembentukan dan penguatan karakter peserta didik, serta merupakan salah satu keberhasilan penyelenggaraan proses pendidikan (Putritama dkk., 2022). Aras (2021) menemukan bahwa sekolah dengan kultur yang tidak mendukung pembentukan karakter positif peserta didik perlu dilakukan revitalisasi kultur sekolah dengan melibatkan semua warga sekolah. Kepala sekolah, guru, dan staf/perangkat sekolah lainnya harus memiliki komitmen dalam mewujudkan kultur sekolah yang positif untuk pembentukan karakter peserta didik.

Mayoritas penelitian menunjukkan bahwa kultur sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Namun, ditemukan penelitian menurut Fawziah dkk. (2021) menyebutkan bahwa kultur sekolah tidak mempunyai hubungan signifikan pengaruhnya terhadap kemandirian belajar, tetapi peneliti memberikan saran bahwa hasil penelitian tersebut dengan penggunaan kuesioner belum mampu mengungkapkan seluruh kondisi yang sebenarnya, sehingga dapat ditambah dengan metode wawancara agar data yang diperoleh lebih lengkap dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Stefani dkk. (2020) menyatakan bahwa kultur sekolah seperti guru yang berupaya dengan pembiasaan dan teladan, serta pengembangan kemandirian melalui proses pembelajaran serta dari pihak sekolah, dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti bakti sosial dan pramuka, kendatipun tidak berhubungan langsung dengan nilai kemandirian siswa.

Observasi awal yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu pada salah satu SMK di Karanganyar menunjukkan bahwa siswa cenderung kurang mandiri dalam belajar dalam hal inisiatif, motivasi, percaya diri, bertanggungjawab, kurang bisa dalam mengambil keputusan sendiri yang ditunjukkan dengan sikap seperti kurang inisiatif mencari referensi sumber belajar lain, kurang memanfaatkan media belajar online

dan perpustakaan, serta hanya bergantung pada materi yang diajarkan guru. Siswa juga menunjukkan kurangnya percaya diri dalam menjawab soal, kurang terampil dalam membuat jadwal belajar yang terstruktur, dan sering mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di kelas pada hari yang sama dengan mata pelajaran tersebut dilaksanakan. Berdasarkan observasi awal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut secara praktis mengenai peran kultur sekolah di SMK dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa. Dengan eksplorasi mendalam terhadap kultur sekolah, diharapkan akan muncul wawasan baru dan solusi konkret agar siswa dapat mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran dan mencapai potensi maksimal mereka.

Metode

Penelitian dilakukan pada salah satu SMK di Karanganyar. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang fenomena tersebut, memungkinkan eksplorasi yang lebih detail dan komprehensif dibandingkan dengan metode kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah Studi kasus dipilih sebagai jenis penelitian karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena dalam konteks dunia nyata dan memahami implementasi karakter kemandirian siswa secara holistik.

Populasi pada penelitian ini adalah Peserta didik Kelas X dan XII Akuntansi Tahun Ajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian dari populasi, berjumlah 12 Peserta didik yang diambil dari 2 kelas yaitu Kelas X dan XII AKL dengan kriteria tingkat kemandirian belajar siswanya, dimana tiap kelas di ambil 3 siswa yang tingkat kemandirian belajarnya baik dan 3 yang tingkat kemandirian belajarnya rendah.

Data diperoleh dengan menggunakan instrumen berupa wawancara mendalam dan observasi. Dua metode ini dipilih untuk mendapatkan pandangan lebih dalam tentang pendekatan terhadap penerapan yang dilakukan saat belajar mengajar di sekolah serta untuk memperoleh data yang lebih valid terhadap informan dan peneliti dapat memperoleh informasi akurat. Uji validitas data yang dipakai adalah triangulasi yaitu triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dan triangulasi metode dipilih dalam penelitian ini agar memperkuat interpretasi dan analisis data dengan menggunakan beberapa sumber data dan metode pengumpulan data, peneliti dapat membandingkan dan menggabungkan informasi, sehingga interpretasi dan analisis data menjadi lebih kuat dan valid. Dalam penelitian ini analisis interaktif akan membantu dalam memahami interaksi dan hubungan antara berbagai elemen dalam kultur sekolah terkait dengan pengembangan kemandirian belajar siswa dan memungkinkan untuk melihat bagaimana kebijakan, praktik pengajaran, dan interaksi antara guru/staf dan siswa.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengeksplorasi peran kultur sekolah dalam membangun kemandirian belajar siswa akuntansi pada salah satu SMK di Karanganyar. Pembahasan akan dibagi menjadi dua bagian utama: kultur sekolah verbal dan kultur sekolah material, dengan fokus pada dampaknya terhadap kemandirian belajar siswa akuntansi.

1. Kultur Sekolah Verbal

a. Visi, Misi, dan/atau Sasaran Pendidikan

Hasil observasi mengindikasikan adanya kesenjangan antara keberadaan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang jelas di SMK dengan tingkat pemahaman siswa terhadap aspek-aspek tersebut. Kondisi ini tidak sejalan dengan ekspektasi di mana seluruh komponen sekolah seharusnya memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai visi, misi, dan tujuan pendidikan.

Dalam diskusi dengan peneliti, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan mengakui adanya tantangan dalam menanamkan pemahaman visi dan misi sekolah kepada para siswa. Beliau menjelaskan bahwa meskipun telah dilakukan berbagai upaya sosialisasi melalui forum-forum seperti rapat sekolah, perayaan hari besar sekolah, dan integrasi dalam materi pembelajaran, masih terdapat kesenjangan pemahaman yang cukup signifikan di kalangan siswa. Akibatnya, implementasi visi dan misi sekolah menjadi suatu tantangan tersendiri bagi pihak sekolah. Seorang siswa bernama Dela mengungkapkan dalam wawancara bahwa dia merasa tidak begitu memahami dengan jelas bagaimana pencapaian visi dan misi sekolah. Sementara itu, siswa lain bernama Anisa berpendapat bahwa meskipun visi dan misi sering disampaikan, banyak siswa yang belum memahaminya dengan baik. Menurutnya, banyak siswa yang cenderung mengabaikannya karena dianggap tidak terlalu penting dan hanya mengikuti pembelajaran sesuai jadwal yang ada.

Kurangnya pemahaman terhadap visi dan misi sekolah dapat mengikis rasa percaya diri serta rasa inisiatif dan motivasi siswa dikarenakan kurangnya konteks untuk pengembangan diri. Sejalan dengan pendapat menurut Honicke dan Broadbent (2020) menyatakan "*Self-efficacy has been shown to influence academic performance both directly and indirectly through its influence on self-regulatory behaviors.*" Mereka menekankan bahwa keyakinan (*self-efficacy*) dapat diperkuat melalui pemahaman visi sekolah, berperan penting dalam kinerja akademik dan perilaku regulasi diri siswa.

Visi dan misi sekolah sering mencakup aspirasi untuk pengembangan potensi siswa. Tanpa pemahaman ini, siswa mungkin kurang menyadari potensi mereka sendiri serta siswa tidak memiliki inisiatif dan motivasi lebih untuk mengembangkan potensi tersebut. Pernyataan ini menekankan pentingnya membangun efikasi diri siswa di mana dalam pembahasan ini melalui visi, misi dan sasaran pendidikan sebagai cara untuk meningkatkan kinerja akademik mereka. Ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan efikasi diri siswa dapat memiliki efek ganda: meningkatkan kinerja akademik secara langsung dan juga secara tidak langsung melalui peningkatan kemampuan siswa untuk meregulasi pembelajaran mereka sendiri.

b. Kurikulum

SMK telah mengadopsi Kurikulum Merdeka untuk siswa kelas X dan Kurikulum 2013 untuk siswa kelas XI, yang seharusnya memberikan kebebasan lebih dalam proses pembelajaran. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan kurikulum ini belum sepenuhnya disesuaikan dengan minat dan bakat siswa, sehingga penerapannya belum berjalan dengan optimal.

Hasil wawancara mendapati seorang guru mata pelajaran menyatakan bahwa mereka menghadapi tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif, terutama dalam hal menyesuaikan metode pembelajaran dengan beragam minat dan kebutuhan siswa. Sementara itu, seorang siswa bernama Putri mengakui bahwa meskipun dia menyadari bahwa sekolahnya menggunakan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, dia tidak sepenuhnya memahami perbedaan antara keduanya dan bagaimana kurikulum tersebut seharusnya diterapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada subbab sebelumnya mengindikasikan bahwa implementasi kurikulum di SMK masih belum optimal. Hasil tersebut berdampak pada pengembangan siswa salah satunya yaitu kemandirian siswa dimana kurikulum yang diterapkan seperti keberhasilan kurikulum merdeka akan bisa mengembangkan kemandirian belajar siswa, dimana kurikulum merdeka akan memberikan kesempatan yang bagus untuk siswa dalam pengembangan keterampilan dan memberikan situasi dan peluang untuk siswa secara mandiri belajar dan mengeksplorasi pengetahuan mereka, bahkan salah satu tujuan utama kurikulum merdeka adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusannya sendiri.

Implementasi yang kurang optimal dapat mengakibatkan siswa menjadi kurang terlatih dalam keterampilannya mengambil keputusan yang penting untuk pembelajaran mereka dikarenakan tidak dilakukan pembiasaan. Jika penerapan kurikulum merdeka tidak optimal, ada risiko bahwa siswa tidak akan mengembangkan keterampilan-keterampilan penting tersebut. Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan kemandirian belajar mereka secara keseluruhan. Pernyataan ini menyiratkan adanya hubungan langsung antara kualitas implementasi kurikulum dan pengembangan keterampilan siswa.

Implementasi yang baik dapat mendorong perkembangan keterampilan, sedangkan implementasi yang buruk dapat menghambatnya. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, pernyataan ini menyiratkan pentingnya peran pendidik dan lembaga pendidikan dalam memastikan implementasi yang efektif dari kurikulum merdeka. Jadi dengan adanya implementasi kurikulum yang optimal akan menjadi batu sandungan yang membuat sebuah kebiasaan dimana siswa diajarkan untuk mandiri dan berinisiatif dalam pembelajaran.

Pendapat tersebut sejalan dengan Rahmawati dan suryadi (2023) yang menyatakan bahwa keterampilan dan inisiatif siswa tumbuh ketika mereka diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan menerapkan pengetahuan mereka secara mandiri karena sebelumnya mereka diajarkan pembiasaan dan kemudian terlatih untuk meningkatkan keterampilan. Kurikulum Merdeka yang tidak diimplementasikan dengan baik dapat mengurangi

peluang ini, sehingga menghambat perkembangan kepercayaan diri siswa.”

c. Bahasa Komunikasi

Bahasa komunikasi dalam pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan karakteristik setiap siswa agar pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Meskipun SMK telah berusaha untuk menyesuaikan bahasa komunikasi dengan karakteristik siswa, hasil observasi menunjukkan bahwa masih ada hambatan dalam partisipasi siswa dalam berkomunikasi di kelas. Hasil diskusi dengan peneliti mendapatkan salah satu siswa, Dela menyatakan bahwa meskipun cara komunikasi guru sudah cukup baik dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, masih ada perasaan canggung dan ragu, terutama karena takut salah dalam memberikan jawaban. Putri, siswa lainnya, mengungkapkan bahwa dia merasa kurang nyaman dan tidak dihargai ketika berbicara di kelas, karena ada kekhawatiran akan membuat kesalahan dan ditertawakan oleh teman-teman. Sementara itu, Anisa mengatakan bahwa komunikasi di kelas terkadang masih belum lancar, dengan beberapa siswa yang merasa takut untuk bertanya atau menyampaikan pendapat serta kurang percaya diri dalam berpartisipasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SMK cenderung pasif dalam pembelajaran, dimana mereka kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka untuk menjawab soal yang diberikan. Komunikasi yang seperti ini tidak membuat siswa merasa bertanggung jawab akan tugasnya di sekolah. Siswa yang tidak aktif berkomunikasi di kelas cenderung kurang mengembangkan rasa tanggungjawabnya terhadap pembelajaran. Pratiwi dan Laksmiwati (2021) mengemukakan, “Partisipasi aktif dalam komunikasi kelas mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab lebih besar atas proses belajar mereka”. Rasa tanggungjawab yang kurang terlatih dari adanya kesempatan berkomunikasi dan menyampaikan pendapat di kelas menyebabkan rendahnya kemandirian belajar siswa.

Dalam upaya mengatasi masalah kurang kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat di kelas dan dampaknya terhadap kemandirian belajar, berbagai strategi dapat diterapkan. Langkah pertama adalah menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung, dimana siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan diri.

Penerapan strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok kecil atau presentasi singkat, dapat membantu siswa berlatih berkomunikasi dalam skala yang lebih kecil. Memberikan umpan balik positif dan pengajaran keterampilan komunikasi efektif juga penting untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Sistem mentoring teman sebaya dan penggunaan teknologi sebagai jembatan komunikasi dapat menjadi alternatif yang efektif. Memberikan kesempatan untuk persiapan sebelum berbicara di kelas dan menerapkan pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa terbiasa dengan komunikasi sebagai bagian integral dari proses belajar.

Pelatihan kepercayaan diri khusus dan pelibatan orang tua dalam proses ini juga dapat memberikan dukungan tambahan. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten dan bertahap, diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi di kelas, yang akan berdampak positif pada kemandirian belajar mereka,

mencakup aspek permulaan, kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan.

d. Narasi sekolah dan/atau Tokoh-tokoh

Narasi sekolah dan/atau tokoh - tokoh penting dimanfaatkan dengan baik di SMK. Narasi sekolah dan tokoh inspiratif dapat memotivasi siswa untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran mereka seperti hasil wawancara dengan salah satu siswa, Anisa menyatakan bahwa cerita-cerita tersebut sangat menginspirasi mereka untuk terus berkembang. Melihat kesuksesan para tokoh tersebut membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar mandiri dan mencapai prestasi. Siswa lainnya, Azzahra, juga mengungkapkan bahwa ia merasa termotivasi oleh kisah sukses alumni dan tokoh-tokoh yang dipajang dan diceritakan di sekolah.

Menurut penelitian Rahmawati (2020), "Penggunaan narasi tokoh-tokoh inspiratif dalam pembelajaran meningkatkan keinginan siswa untuk berinisiatif mencari pengetahuan lebih lanjut di luar kelas." Tokoh-tokoh yang diperkenalkan di sekolah dapat menjadi teladan yang membangun kepercayaan diri siswa dan membuat inspirasi sehingga siswa menjadi tergugah untuk inisiatif melakukan hal yang baik juga menuju hal yang ingin mereka capai. Susanto (2021) menyatakan, "Siswa yang terpapar pada cerita sukses tokoh-tokoh dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan akademis."

Narasi sekolah dan tokoh-tokoh yang dimanfaatkan dalam pembelajaran memberikan contoh nyata dan relevan bagi siswa. Hal ini membantu mereka memahami konsep abstrak seperti keterbatasan, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan dalam konteks yang lebih konkret. Selain itu, narasi ini juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif, memotivasi dan mendukung, yang penting untuk pengembangan kemandirian belajar.

e. Struktur Organisasi

Berdasarkan penelitian di SMK didapatkan hasil bahwa struktur organisasi berjalan dengan baik dan menjalankan tugas serta kewajibannya dilihat dari alur komunikasi terlihat jelas dalam rapat-rapat koordinasi dan pengambilan keputusan yang melibatkan pihak-pihak terkait sesuai dengan hierarki dan pembagian tugas yang ada. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menyatakan bahwa struktur organisasi yang jelas berperan penting dalam meningkatkan efisiensi operasional sekolah dan memudahkan pengambilan keputusan. Dengan adanya pembagian tugas yang terstruktur dan jalur komunikasi yang lancar, setiap tugas dan tanggung jawab dapat dilaksanakan dengan baik. Seorang siswa bernama Nayla juga menyebutkan bahwa struktur organisasi di sekolah berjalan dengan baik, memainkan peran penting dalam mengatur semua kegiatan di sekolah serta mendukung proses pembelajaran. Hal ini mendorong lingkungan sekolah menciptakan kultur atau budaya yang positif untuk membangun kemandirian belajar siswa.

Struktur organisasi sekolah yang kurang efektif dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada sikap siswa seperti jika struktur organisasi sekolah tidak jelas atau terlalu hierarkis, siswa mungkin tidak merasa didorong atau diizinkan untuk mengambil inisiatif

dalam proses pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler. Kebijakan atau prosedur yang kaku dapat menghambat kreativitas dan inovasi siswa. Leithwood dan Sun (2023) menyoroti pentingnya struktur organisasi sekolah yang mendukung kolaborasi dan pemberdayaan siswa untuk meningkatkan hasil belajar dan kemandirian.

f. Ritual dan/atau Upacara Sekolah

Dalam wawancara, siswa bernama Derika Mutianingsih menjelaskan bahwa dengan adanya petugas yang bergilir setiap minggu antar kelas, semua murid dapat dipastikan berpartisipasi dalam upacara atau apel yang dilaksanakan. Hal ini juga dapat menjadi latihan bagi siswa untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab secara mandiri.

Ritual dan atau upacara sekolah yang mendorong partisipasi aktif siswa, seperti siswa yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan ritual atau upacara sekolah akan belajar untuk mengambil tanggung jawab atas tugas-tugas tertentu. Misalnya, mereka mungkin bertanggung jawab atas penataan ruangan, koordinasi acara, atau pengelolaan waktu. Hal tersebut memberikan pengalaman langsung kepada siswa agar belajar bertanggung jawab akan tugas yang diberikan.

Keterlibatan siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan ritual atau upacara sekolah memberikan kesempatan berharga untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting. Menurut penelitian Nugroho dkk. (2020), "Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan seremonial sekolah secara signifikan meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemampuan manajemen waktu mereka." Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam organisasi acara sekolah cenderung lebih terampil dalam mengelola tugas-tugas yang diberikan.

Widodo (2021) mengungkapkan, "Ritual sekolah yang melibatkan siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan acara memfasilitasi pengembangan keterampilan kepemimpinan dan tim kerja." Studi ini menemukan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam kepanitiaan acara sekolah menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berkoordinasi dan berkomunikasi dengan rekan-rekan mereka.

Aspek tanggung jawab yang dikembangkan melalui keterlibatan dalam ritual sekolah juga berdampak pada kinerja akademik siswa. Pratiwi (2022) menyatakan, "Ada korelasi positif antara tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, termasuk ritual sekolah, dengan peningkatan prestasi akademik dan kemandirian belajar." Ini menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh dari pengalaman berorganisasi dapat ditransfer ke dalam konteks pembelajaran di kelas. Selain itu, keterlibatan dalam ritual sekolah juga membantu siswa mengembangkan rasa memiliki terhadap komunitas sekolah mereka. Menurut Saputra dkk. (2023), "Siswa yang aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan upacara sekolah menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan sekolah lainnya dan memiliki rasa identitas sekolah yang lebih kuat." Rasa memiliki ini pada pasangan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk memberikan kontribusi positif pada lingkungan sekolah mereka.

Penting juga untuk dicatat bahwa efektivitas ritual dan upacara sekolah dalam mengembangkan tanggung jawab siswa bergantung pada bagaimana kegiatan pada struktur tersebut. Rahmawati (2019) menyatakan, "Ritual sekolah yang dirancang dengan

baik, memberikan otonomi yang sesuai kepada siswa, dan menawarkan umpan balik konstruktif, lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan manajemen dan tanggung jawab siswa.”

Pengalaman langsung yang diperoleh siswa melalui keterlibatan dalam ritual sekolah memberikan konteks nyata untuk belajar dan menerapkan keterampilan penting seperti manajemen waktu, koordinasi tim, dan penyelesaian masalah. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran *experimental* yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam proses pembelajaran.

g. Prosedur belajar mengajar

Prosedur belajar mengajar di SMK disebutkan dalam wawancara dengan siswa bernama Karisma mengungkapkan bahwa meskipun guru sering menjelaskan materi dan memberikan tugas kelompok, pembagian kelompok belajar terkadang tidak seimbang. Ada kelompok yang terdiri dari teman-teman dekat atau siswa dengan kemampuan yang sama, yang membuatnya merasa minder dan kurang termotivasi untuk belajar. Kurang memberikan ruang untuk kolaborasi dan eksplorasi siswa, serta terlalu terpusat atau terpusat pada guru, dapat berdampak negatif terhadap kemandirian belajar siswa di SMK. Proses belajar mengajar yang terlalu terstruktur atau berpusat pada guru saja dapat menghambat inisiatif siswa untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran karena pembiasaan kultur belajar yang seperti itu membuat siswa hanya mengikuti alur yang diberikan guru. Siswa tidak merasa didorong untuk mencari informasi tambahan, mengajukan pertanyaan, atau mengembangkan proyek-proyek kreatif mereka sendiri dan saat proses belajar mengajar tidak mempertimbangkan perbedaan individual siswa dalam gaya belajar atau tingkat pemahaman, beberapa siswa merasa tertinggal atau tidak mampu mengikuti dengan baik. Ini dapat mengurangi rasa percaya diri mereka dalam menghadapi materi pelajaran yang sulit atau dalam memecahkan masalah yang kompleks. Padahal jika proses belajar mengajar itu membiasakan siswa untuk berpikir mandiri dan bertindak berdasarkan pendapat pribadi pastinya kemandirian belajar siswa akan terasah seperti contoh proses belajar mengajar yang menggunakan metode *problem based learning*.

Penelitian oleh Pratama dkk. (2020) menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang didominasi ceramah guru cenderung menurunkan inisiatif dan keaktifan siswa. Widodo (2021) menegaskan bahwa kurangnya fasilitas untuk proyek kreatif menghambat pengembangan kemampuan inovasi siswa. Rahmawati (2022) mengungkapkan bahwa ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan gaya belajar individu dapat menurunkan kepercayaan diri akademik dan motivasi belajar. Susanto dkk. (2023) menemukan bahwa siswa yang kesulitan pada pemecahan masalah mandiri mengalami kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas yang kompleks. Nugroho (2019) menyoroti korelasi negatif antara kurangnya keterlibatan siswa dengan penurunan motivasi belajar. Sementara itu, Pratiwi dan Laksmiwati (2021) menunjukkan bahwa kurangnya proyek kolaboratif dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial dan tim kerja. Untuk mengatasi masalah-masalah ini, penting untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, memberikan ruang untuk eksplorasi, dan mempertimbangkan

keragaman gaya belajar. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar, kreativitas, dan rasa percaya diri siswa di SMK.

h. Peraturan/Sistem ganjaran/Hukuman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMK telah merancang sedemikian rupa peraturan dan sistem ganjaran hukuman agar dapat berdampak positif pada pembelajaran dan kegiatan di sekolah. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menyatakan bahwa di SMK, mereka menerapkan sistem *reward* untuk siswa yang berprestasi atau berperilaku baik, seperti memberikan penghargaan, pujian, atau hadiah. Meskipun sistem hukuman yang diterapkan tidak secara langsung dimaksudkan untuk mendorong kemandirian belajar siswa, adanya konsekuensi yang jelas terhadap pelanggaran peraturan diharapkan dapat membentuk karakter dan tanggung jawab siswa, yang pada akhirnya akan mendukung kemandirian belajar mereka.

Implementasi peraturan dan sistem ganjaran-hukuman yang baik dapat memiliki dampak positif yang signifikan pada kemandirian belajar siswa seperti konsistensi dalam penerapan aturan dari sistem peraturan yang diterapkan dengan konsisten membantu siswa memahami pentingnya bertanggung jawab atas tindakan mereka. Mereka belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif, yang harus mereka tanggung. Dampaknya siswa akan lebih cenderung mengambil tanggung jawab atas keputusan mereka sendiri dalam hal akademis dan perilaku. Mereka akan lebih waspada terhadap kepatuhan terhadap aturan sekolah dan norma-norma yang diterapkan, serta lebih siap untuk menerima konsekuensi dari tindakan mereka.

Penelitian longitudinal oleh Prasetyo dan Nugroho (2022) mengungkapkan, "Siswa yang tumbuh dalam lingkungan sekolah dengan sistem peraturan yang jelas dan konsisten menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi dan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik di tahun-tahun berikutnya." Mereka akan lebih waspada terhadap kepatuhan dan bertanggung jawab terhadap aturan sekolah dan norma-norma yang diterapkan, serta lebih siap menerima konsekuensi dari tindakan mereka.

i. Layanan Psikologis Sosial

Layanan psikologis sosial seharusnya memberikan dukungan yang diperlukan bagi siswa dalam menghadapi tantangan belajar. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi layanan psikologis sosial di SMK belum dimanfaatkan secara optimal. Dalam wawancara, siswa bernama Putri Aulya mengakui bahwa meskipun ada layanan konseling di sekolah, dia jarang memanfaatkannya. Sementara itu, Derika Mutianingsih menyatakan bahwa dia belum pernah menggunakan layanan konseling tersebut karena kurang percaya diri dan lebih memilih untuk tidak membicarakan masalahnya dengan orang lain.

Kurangnya pemanfaatan psikologis sosial di SMK berdampak pada inisiatif siswa dalam mengidentifikasi kebutuhan pribadi. Ketika siswa tidak memanfaatkan layanan psikologis sosial dengan baik, mereka bisa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengartikulasikan kebutuhan mereka secara pribadi atau akademis. Ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengambil inisiatif dalam mencari solusi atau

dukungan untuk masalah yang mereka hadapi. Durlak dkk. (2023) Menekankan pentingnya dukungan psikologis sosial di sekolah untuk meningkatkan kesejahteraan siswa dan kesiapan belajar mereka. Dari adanya kesiapan dan kesejahteraan siswa tersebut dapat membangun lingkungan sekolah yang positif dalam membentuk kultur yang mendukung kemandirian belajar siswa.

2. Kultur Sekolah Materiil

a. Fasilitas dan peralatan pembelajaran

Fasilitas di SMK tersebut, seperti ruang kelas, laboratorium, dan koperasi, tergolong baik. Namun, berdasarkan observasi, penggunaan laboratorium belum optimal dan ketersediaan alat pembelajaran seperti LCD proyektor dirasa masih kurang memadai. Menurut guru pengampu mata pelajaran, meskipun ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas lainnya sudah tersedia, masih terdapat kekurangan dalam hal media pembelajaran. Terutama, jumlah LCD proyektor yang tersedia masih terbatas.

Kurangnya pemanfaatan fasilitas dan alat pembelajaran yang kurang memadai di SMK berdampak negatif dan memengaruhi kemandirian belajar siswa dalam hal inisiatif karena keterbatasan akses dan ketersediaan alat pembelajaran. Jika siswa tidak memiliki akses yang memadai terhadap alat pembelajaran yang diperlukan, seperti buku teks yang mutakhir, komputer, atau perangkat lunak pendidikan, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengambil inisiatif untuk belajar lebih lanjut di luar kelas.

Dampak dari hal tersebut muncul karena siswa tidak memiliki sumber daya yang diperlukan untuk mengeksplorasi minat pribadi mereka atau untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang muncul saat belajar. Hal ini dapat menghambat pengembangan kemandirian belajar mereka. Oleh karena itu pengadaan fasilitas dan pemanfaatan secara maksimal diperlukan untuk menunjang dan membantu mengembangkan kemandirian belajar siswa. pendapat ini sejalan dengan Byers dkk. (2021) menyoroti pentingnya lingkungan belajar yang dirancang dengan baik dan dilengkapi dengan teknologi yang tepat untuk mendukung pembelajaran aktif dan kemandirian siswa.

b. Artefak dan/atau tanda kenangan

Hasil observasi menunjukkan bahwa SMK telah memanfaatkan artefak dan tanda kenangan dengan baik dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan memberikan inspirasi kepada siswa. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa di SMK tersebut, mereka berusaha menggunakan artefak dan tanda kenangan sebagai media pembelajaran yang lebih konkret dan menarik. Contohnya, mereka membawa benda-benda bersejarah atau koleksi pribadi yang relevan dengan materi pelajaran ke dalam kelas. Pemanfaatan artefak dan tanda kenangan dalam pembelajaran di SMK cukup baik. Penggunaan artefak dan tanda kenangan dalam pembelajaran dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kemandirian belajar siswa dalam berbagai aspek seperti inisiatif siswa yang diberikan stimulasi kreativitas dan penemuan dikarenakan artefak dan tanda kenangan yang digunakan secara efektif dapat merangsang inisiatif siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan baru misalnya,

penggunaan artefak dalam pembelajaran sejarah atau sains dapat memicu minat siswa untuk mempelajari lebih dalam tentang topik tersebut secara mandiri.

Dampaknya siswa dapat merasa termotivasi untuk mencari informasi tambahan, mengajukan pertanyaan, atau mengembangkan proyek-proyek kreatif mereka sendiri. Ini dapat menguatkan kemampuan mereka dalam mengambil inisiatif dalam proses belajar. Parnell dan Procter (2022) menekankan peran penting artefak budaya dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman kontekstual.

c. Pakaian seragam

Penerapan aturan seragam di SMK cukup efektif dalam menciptakan lingkungan yang positif dan setara. Siswa menganggap aturan seragam ini ketat, namun mereka melihatnya sebagai hal yang baik karena menciptakan kesetaraan, kerapian, dan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Dalam wawancara, siswa bernama Calista Cahya menyebutkan bahwa pakaian yang harus sopan, rapi, dan mengikuti jadwal yang ada memberikan kenyamanan saat melakukan kegiatan di sekolah serta dalam pembelajaran.

Implementasi identitas seragam dan kesetaraan yang baik di SMK dapat mendorong kepercayaan diri siswa karena dengan adanya hal ini dapat pencegahan dari diskriminasi berdasarkan penampilan: kesetaraan dalam identitas seragam dapat menghilangkan perbedaan dan diskriminasi berdasarkan penampilan atau status sosial. Semua siswa diperlakukan sama di mata hukum, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi dan belajar di lingkungan sekolah. Dampaknya siswa dapat merasa lebih percaya diri karena mereka tahu bahwa mereka diperlakukan adil dan setara, tidak ada yang merasa diuntungkan atau dirugikan berdasarkan penampilan fisik atau status ekonomi. Ini dapat membangun kepercayaan diri mereka untuk berpartisipasi dan menyuarakan pendapat dalam kelas. Meadmore dan Symes (2019) menyoroti peran seragam sekolah dalam menciptakan rasa kebersamaan dan kesetaraan antar siswa, yang dapat mendukung iklim sekolah yang positif.

Kultur sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengarahkan kemandirian belajar siswa. Sebagaimana di observasi, kultur sekolah pada salah satu SMK di Karanganyar sudah berfungsi dalam memberikan panduan dan arah bagi perilaku siswa. Namun, implementasi kultur sekolah tersebut masih memerlukan peningkatan, khususnya dalam mendukung kemandirian belajar siswa. Kultur sekolah berperan sebagai pengontrol dan pengarah perilaku siswa dengan memberikan panduan tentang tindakan dan sikap yang sesuai. Melalui kultur yang baik, diharapkan siswa dapat mengembangkan persepsi dan sikap positif terhadap lingkungan pendidikan mereka. Salah satu aspek penting dalam mewujudkan kultur sekolah yang mendukung kemandirian adalah peran guru. Guru sebagai pendidik, pembimbing, dan penilai berperan krusial dalam menerapkan dan memperkuat kultur sekolah. Keberhasilan kultur sekolah dalam mendukung kemandirian belajar sangat bergantung pada seberapa efektif guru menjalankan perannya.

Hubungan antara kultur sekolah dan perilaku siswa menunjukkan bahwa kultur yang kuat dan konsisten dapat mempengaruhi perilaku siswa untuk lebih terarah sesuai dengan

nilai-nilai yang diajarkan. Jika kultur sekolah aktif mendukung kemandirian belajar, siswa cenderung mengembangkan dan menginternalisasi sikap serta keterampilan belajar mandiri. Alur logis ini menunjukkan bahwa kultur sekolah yang mendukung pembelajaran mandiri dapat menjadi katalis yang kuat dalam membangun kemandirian siswa.

Kultur sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk dan mengarahkan perilaku siswa, termasuk dalam hal kemandirian belajar. Terdapat hubungan sebab-akibat yang jelas antara kultur sekolah dan perilaku siswa, di mana kultur sekolah berfungsi sebagai pengontrol dan pengarah perilaku. Logika ini menunjukkan bahwa jika kultur sekolah kuat dan konsisten, maka perilaku siswa akan lebih terarah sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Secara khusus, jika kultur sekolah secara aktif mendukung dan mempromosikan kemandirian belajar, maka siswa akan cenderung mengembangkan dan menginternalisasi sikap dan keterampilan kemandirian belajar tersebut. Alur logis yang dapat dikembangkan dari pemahaman ini dimulai dari bagaimana kultur sekolah memberikan panduan perilaku, termasuk dalam aspek pembelajaran. Selanjutnya, guru berperan penting dalam menerapkan dan memperkuat kultur sekolah yang mendukung kemandirian. Akibatnya, siswa terus-menerus terpapar pada lingkungan yang menghargai dan mendorong kemandirian. Sebagai hasil dari proses adaptasi terhadap kultur sekolah ini, siswa mulai mengadopsi perilaku belajar mandiri sebagai bagian integral dari kebiasaan dan identitas mereka di sekolah. Dengan demikian, kultur sekolah yang dirancang dengan baik dapat menjadi katalis yang kuat dalam membangun dan memperkuat kemandirian belajar siswa.

Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian menurut Allolinggi (2019) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa kultur sekolah berperan penting dalam membentuk kedisiplinan siswa yang dapat diwujudkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengembangkan kemandirian siswa, diperlukan lingkungan sekolah yang mendukung dengan penerapan kultur yang lebih baik salah satunya melalui pembiasaan-pembiasaan terhadap siswa. Saputri (2019) juga menyampaikan bahwa pengembangan kultur sekolah memerlukan adanya motivasi dari sekolah. Beberapa upaya yang dapat dilakukan seperti menanamkan keyakinan, keteladanan, dan pembiasaan melalui forum upacara dan rapat serta keteladanan guru-guru dan kepala sekolah sebagai bentuk motivasi pengembangan kultur sekolah. Terkait dengan upaya yang telah dilakukan oleh SMK, walaupun telah ada kegiatan rapat dan upacara sebagai upaya pembiasaan, masih diperlukan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai kultur sekolah oleh semua warga sekolah.

Berdasarkan pembahasan tersebut perlu adanya upaya membangun kultur sekolah yang mendukung kemandirian belajar siswa di SMK Karanganyar, diperlukan peran aktif dari berbagai pihak dalam komunitas sekolah. Kepala sekolah dan pengelola kurikulum memiliki tanggung jawab utama untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap kurikulum yang diterapkan. Mereka perlu mengidentifikasi area-area yang memerlukan penyesuaian agar lebih mendukung inisiatif siswa dalam pembelajaran mandiri. Ini dapat melibatkan penambahan komponen kurikulum yang mendorong eksplorasi mandiri, proyek-proyek

individual, atau integrasi teknologi yang memfasilitasi pembelajaran mandiri.

Sementara itu, guru dan tenaga pendidik berperan sebagai fasilitator langsung dalam proses pembelajaran. Untuk mengoptimalkan peran mereka, perlu diadakan program pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan. Fokus dari program ini adalah mengembangkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan mendukung kemandirian belajar siswa. Ini dapat mencakup pelatihan tentang pembelajaran berbasis proyek, penggunaan teknologi pendidikan terkini, atau strategi untuk memotivasi siswa dalam belajar mandiri.

Aspek penting lainnya adalah infrastruktur dan fasilitas pembelajaran. Pengelola fasilitas memiliki tugas penting dalam mengalokasikan anggaran secara efektif untuk memperbaiki dan meningkatkan fasilitas pembelajaran di sekolah. Ini termasuk pengadaan media pembelajaran yang beragam dan berkualitas, seperti laboratorium yang lengkap, perpustakaan digital, atau ruang belajar yang fleksibel untuk mendukung berbagai metode pembelajaran. Fasilitas yang memadai akan memberikan siswa akses ke sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan kemandirian belajar mereka.

Terakhir, peran komite sekolah dan siswa tua tidak boleh diabaikan. Mereka dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan kultur sekolah yang mendukung kemandirian belajar. Komite sekolah dapat memberikan masukan strategis mengenai kebijakan sekolah yang mendukung kemandirian belajar, sementara orang tua dapat berperan dalam memperkuat nilai-nilai kemandirian di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua ini dapat menciptakan lingkungan yang konsisten dalam mendorong kemandirian belajar siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan pendekatan holistik yang melibatkan semua pihak ini, SMK di Karanganyar tersebut dapat secara efektif membangun kultur sekolah yang tidak hanya mendukung, tetapi juga aktif memupuk kemandirian belajar pada siswa-siswanya.

Penelitian skripsi ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat dan memperluas pemahaman kita tentang peran kultur sekolah dalam membentuk perilaku belajar siswa. Temuan-temuan dalam penelitian ini secara konsisten mendukung dan memperkaya beberapa teori pendidikan yang telah mapan. Pertama, penelitian ini menegaskan kembali prinsip-prinsip teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Bandura, yang menekankan interaksi dinamis antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan dalam proses pembelajaran. Kultur sekolah, sebagai bagian integral dari lingkungan belajar, terbukti memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk persepsi, motivasi, dan perilaku belajar mandiri siswa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat teori yang ada, tetapi juga menyediakan wawasan baru tentang bagaimana kultur sekolah dapat dioptimalkan untuk membangun kemandirian belajar siswa. Temuan-temuan ini memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan, menyoroti perlunya pendekatan holistik dalam merancang lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemandirian siswa.

Simpulan

Kultur sekolah pada salah satu SMK di Karanganyar terdiri dari aspek kultur verbal dan kultur materiil. Kultur Verbal meliputi: Visi, Misi, dan/atau Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Bahasa Komunikasi, Narasi sekolah dan/atau Tokoh-tokoh, Struktur Organisasi, Ritual dan/atau Upacara Sekolah, Prosedur belajar mengajar, Peraturan/Sistem ganjaran Hukuman, Layanan Psikologis Sosial. Kultur Sekolah Materiil, meliputi: Fasilitas Pembelajaran, Artefak dan/atau tanda kenangan, Pakaian Seragam.

Dalam mengimplementasikan kultur sekolah, SMK tersebut memiliki aspek-aspek yang sudah optimal dan belum optimal, baik dari segi verbal maupun materiil. Pada aspek kultur verbal, narasi sekolah, struktur organisasi, serta ritual dan upacara sekolah sudah baik, namun pemahaman visi, misi, tujuan pendidikan, implementasi kurikulum, komunikasi siswa-guru, dan pelayanan psikologis sosial masih perlu ditingkatkan. Sementara pada aspek kultur materiil, penerapan aturan seragam sudah optimal dalam menciptakan kesetaraan di kalangan siswa, tetapi fasilitas pembelajaran serta penggunaan artefak membutuhkan peningkatan guna mendukung kemandirian belajar siswa secara optimal

Kultur sekolah, baik verbal maupun materiil, memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Kombinasi dari kedua aspek ini menciptakan lingkungan sekolah yang holistik, di mana siswa terdorong untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar mereka, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan menjadi lebih bertanggung jawab terhadap pendidikan mereka sendiri.

Daftar Pustaka

- Allolinggi dkk. (2019). Desain Model Pembelajaran Pendidikan Karakter pada Siswa SDN 189 Malimbong Tana Toraja. *Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 368-372.
- Aras, A. (2021). Revitalisasi Kultur Sekolah dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik. *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 3(1), 26-34.
- Byers, T., Mahat, M., Liu, K., Knock, A., & Imms, W. (2021). Tinjauan sistematis tentang pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa. *Educational Research Review*, 33, 100382.
- Durlak, JA, Domitrovich, CE, Weissberg, RP, & Gullotta, TP (Eds.). (2023). Handbook of social and emotional learning: Research and practice (edisi ke-2). *Guilford Publications*.
- Honick, T., & Broadbent, J. (2020). Pengaruh efikasi diri akademis terhadap prestasi akademis: Tinjauan sistematis. *Tinjauan Penelitian Pendidikan*, 17, 63-84.
- Leithwood, K., & Sun, J. (2023). Sifat dan dampak kepemimpinan transformasional sekolah: Tinjauan meta-analitik dari penelitian yang tidak dipublikasikan. *Educational Administration Quarterly*, 59(1), 5-44.
- Lickona, T. (2015). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and*

- Responsibility*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dengan judul, *Education for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Meadmore, D., & Symes, C. (2019). Menjaga penampilan: Kebijakan seragam untuk keberagaman sekolah? *British Journal of Educational Studies*, 67(3), 307-324.
- Nastiti, E. D., & Suprpto, Y. (2022). Analisis Peran Budaya Sekolah untuk Menumbuhkan Karakter siswa kelas II SD Negeri. *Journal Peradaban*, 12(2). <https://doi.org/10.58436/jdpgsd.v12i2.1227>
- Ngalu, R. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kultur Sekolah. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 84-94. <https://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jllpaud/article/view/34>
- Nugroho, A. (2019). Hubungan antara keterlibatan siswa dan motivasi belajar dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 78-92.
- Nugroho, A., Widodo, S., & Sari, R. (2020). Dampak partisipasi siswa dalam kegiatan seremonial sekolah terhadap pengembangan tanggung jawab dan manajemen waktu. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(3), 210-225.
- Parnell, R., & Procter, L. (2022). Objek, artefak, dan penciptaan makna dalam pendidikan arsitektur. *Jurnal Arsitektur*, 27(3), 403-421.
- Pratama, R., Widodo, S., & Sari, D. (2020). Dampak metode pembelajaran berbasis ceramah terhadap inisiatif dan keaktifan siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(3), 145-160.
- Pratiwi, SD, & Laksmiwati, H. (2021). Pengaruh partisipasi aktif dalam komunikasi kelas terhadap tanggung jawab belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(3), 112-125.
- Pratiwi, L. (2022). Korelasi antara partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan prestasi akademik dan kemandirian belajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 45-60.
- Putritama, A. D., Wadi, H., & Suud, S. (2022). Penguatan Karakter Siswa Melalui Penerapan Kultur Sekolah di SMAN 7 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1418-1428.
- Rahmawati, F. (2019). Efektivitas desain ritual sekolah dalam mengembangkan keterampilan manajemen dan tanggung jawab siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(4), 320-335.
- Rahmawati, S. (2020). Pengaruh penggunaan narasi tokoh inspiratif dalam pembelajaran terhadap inisiatif belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 13(2), 156-170
- Rahmawati, S. (2022). Analisis kesesuaian metode dengan gaya belajar individu: Dampaknya terhadap kepercayaan diri akademik dan motivasi belajar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 14(4), 201-215
- Rahmawati, F., & Suryadi, B. (2023). Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Kepercayaan Diri Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 45-60.
- Saputra, A., Widodo, R., & Nugroho, B. (2023). Dampak keterlibatan dalam upacara sekolah terhadap rasa identitas dan partisipasi siswa. *Jurnal Psikologi Sekolah*, 5(1), 67-82
- Saputri, E. R. I. (2019). Manajemen kultur sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Brebes. *FOUNDASIA*, 10(1).
- Stefani, Nardi, M., & Leonangung, A. (2020). Analisis Pengembangan Nilai Kemandirian Siswa Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*,

1(1), 246.

Susanto, B. (2021). Pengaruh paparan cerita sukses tokoh terhadap kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tantangan akademis. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 16(3), 278-290.

Susanto, B., Prasetyo, Y., & Nurhayati, E. (2023). Kemampuan pemecahan masalah mandiri siswa dalam menangani tugas kompleks: Studi kasus di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(2), 112-128.

Theofil, Ratri Herda Ferdiani. (2019). Pengaruh Efikasi Diri, Konsep diri dan Lingkungan Sosial terhadap Kemandirian Belajar Siswa kelas XI di SMA Santo Bernardus Pekalongan. <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/36169>

Widodo, J. (2021). Lokasi proyek kreatif dan pengembangan kemampuan inovasi siswa SMK. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(3), 167-182.

Widodo, J. (2021). Pengembangan keterampilan kepemimpinan dan tim kerja melalui keterlibatan siswa dalam ritual sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 145-160.